

Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Pokok Di Kabupaten Sumba Barat Daya Periode 2015-2020

DETERMINATION OF THE MAIN COMMODITIES OF THE STAPLE FOOD CROPS SUBSECTOR ANALYSIS IN SOUTHWEST SUMBA REGENCY FOR 2015-2020

Jacky S.P Umbu Deta¹, Ida Nurwiana^{1*}, dan Paulus Un¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

e-mail: idanurwiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), dari Bulan Juni 2021 sampai Juli 2021. Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui komoditas unggulan subsektor tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD, 2) Mengetahui komoditas tanaman pangan pokok yang potensial untuk dikembangkan yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kabupaten SBD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten SBD Periode 2015-2020 dengan menggunakan data produksi dari 7 komoditi Tanaman Pangan Pokok yang ada di Kabupaten SBD yaitu Komoditi Padi, Komoditi Jagung, Komoditi Kacang Tanah, Komoditi Kacang Hijau, Komoditi Kacang Kedelai, Komoditi Ubi Jalar dan Komoditi Ubi Kayu yang terdapat di 11 kecamatan di Kabupaten SBD. Metode analisis menggunakan analisis Dinamic Location Quotient (DLQ) dan analisis Shift Share (SSA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten SBD adalah Komoditi Ubi Kayu, Padi, dan Jagung dimana komoditas tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang progresive dan memiliki daya saing. Komoditi Ubi Kayu merupakan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan yang progresive dan memiliki daya saing yang baik hampir di semua kecamatan yang ada di Kabupaten SBD, Komoditi padi sendiri merupakan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan yang progresive dan daya saing yang baik karena didukung oleh saluran irigasi yang cukup baik di Kabupaten SBD sehingga padi banyak di usahakan. Sedangkan Komoditi Jagung merupakan komoditi yang banyak diproduksi di Kabupaten SBD karena pertanian lahan kering mendominasi wilayah tersebut dengan curah hujan yang terbatas. Untuk Komoditi Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kacang Kedelai dan Ubi Jalar juga merupakan komoditi unggulan di beberapa kecamatan saja.

Kata Kunci: Dinamic location quotient (DLQ), komoditas unggulan tanaman pangan pokok, shift share analysis (SSA)

ABSTRACT

This study is conducted in Southwest Sumba Regency, from June 2021 to July 2021. The purposes of this research is: (1) Knowing the main commodities of the staple food crop sub-sector in SBD Regency; (2) Knowing the staple food crop commodities that potential to develop which have a competitive advantage in SBD Regency. This study uses a quantitative approach by using secondary data obtained from the Statistics Center of Southwest Sumba Regency for 2015-2020 using production data from 7 staple food crops in Southwest Sumba Regency, which is Rice Commodity, Corn Commodity, Peanut Commodity, Green Bean Commodity, Soybean Commodity, Sweet Potato Commodity and Cassava Commodity which are found in 11 sub-districts in Southwest Sumba Regency. The analytical method that used in this research is Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis and Shift Share Analysis (SSA). The results of this study indicate that the main commodities in Southwest Sumba are cassava, rice, and corn commodities because these commodities show that there is a progressive growth rate and has competitiveness. Cassava commodity is the commodity that show a progressive grow rate and has a good competitiveness almost in every sub-district in Southwest Sumba Regency. Rice commodity itself is the commodity that has a progresive grow rate and has a good competitiveness, because it's supported by good irrigation canal in Southwest Sumba Regency so vast quantities of rice are cultivated. Whereas, corn commodity is the commodity that were produced a lot in Southwest Sumba Regency because of the agriculture over there is dominated by dryland agriculture that are not regularly flushed by rainfall. For peanut, green bean, soybean, and cassava commodities are also the main commodities only in some sub-district.

Keywords: Dinamic Location Quotient (DLQ), Main Commodities of Food Crops, Shift Share Analysis (SSA)

PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia, dimana pemerintah daerah dapat memperhatikan beberapa aspek berdasarkan prinsip efisiensi dan efektivitas dengan memperhatikan aspek-aspek potensi wilayah dalam menghadapi tantangan persaingan global. Indonesia yang lebih didominasi wilayah perdesaan, tidak hanya ditunjukkan oleh luasnya area kawasan perdesaan, tetapi juga ditunjukkan oleh besarnya jumlah penduduk di kawasan perdesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia pada tahun 2018 terdapat 83.931 wilayah administrasi setingkat desa. Jumlah tersebut terdiri atas 75.436 desa (74.517 desa dan 919 nagari di Sumatera Barat), kemudian 8.444 kelurahan serta 51 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) /Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT) (BPS, 2018) , hal ini menunjukkan bahwa, Kawasan perdesaan tetap menjadi yang paling dominan. Kawasan perdesaan memiliki bentang alam dengan dominasi pola ruang pertanian yang mengandalkan mata pencaharian dari sumberdaya alam yang ada, yang sebagian besar wilayahnya masih bercorak agraris dan dicirikan oleh mata pencaharian penduduknya yang bekerja di sector pertanian, meliputi subsektor pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan.

Kegiatan yang berbasis pertanian tersebut dapat membantu menciptakan keseimbangan bagi pembangunan perdesaan - perkotaan melalui pengembangan pusat pertumbuhan atau Kawasan cepat tumbuh di kawasan perdesaan. Dari perspektif ekonomi regional, menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan pada kawasan berbasis pertanian seperti kawasan agropolitan, merupakan strategi dari sisi supply/produksi (supply - side strategy) yang berorientasi keluar (Rustiadi et al., 2009) . Hal ini dapat ditumbuhkan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu: 1) melalui pengembangan komoditas/produk/sector basis pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (comparative and competitive advantages); 2) melalui pengembangan komoditas/produk/sector unggulan yang mampu menciptakan multiplier effect terhadap pembangunan regional (khususnya kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja) serta memiliki keterkaitan lintas sektor yang tinggi dan 3) setiap sektor/produk unggulan, sebisa mungkin (sepanjang memenuhi kelayakan ekonomi) diversifikasi hulu-hilir sektor/produk/komoditas unggulan di perdesaan.

Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014, dijelaskan bahwa Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun

jasa, yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki oleh daerah baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. Artinya pemerintah daerah sebagai pemimpin roda pemerintahan, dalam hal ini diharuskan memiliki pola pikir yang inovatif dan kreatif dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi wilayahnya.

Pada dasarnya tidak semua sektor ekonomi memiliki` komoditas unggulan, mengingat setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari letak geografisnya, serta sarana dan prasarannya. Perbedaan inilah yang membawa corak pembangunan dan penerapan kebijakan menjadi berbeda pada tiap-tiap wilayah, seperti halnya pembangunan sektor pertanian yang perlu didukung oleh pembangunan pada masing-masing subsektornya, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pertanian di Provinsi NTT merupakan salah satu sektor yang sangat membantu dalam proses pertumbuhan ekonomi, salah satu subsektornya adalah tanaman pangan, meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian yang merupakan sumber karbohidrat dan protein bagi manusia. Tanaman-tanaman ini tergolong sebagai tanaman pangan pokok yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah NTT termasuk juga Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD).

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten SBD Tahun 2015 – 2019 (ton)

Jenis Tanaman Pangan	2015	2016	2017	2018	2019
Padi Ladang	37.226	40.468,3	36.140,6	-	33.450
Padi Sawah	29.339	33.746,3	32.801,3	33.976	30.230
Jagung	91.184,4	109.226,1	100.281,7	102.034	88.124
Ubi Kayu	31.910	31.761	24.118,5	18.879	-
Ubi Jalar	1.864	1.946	2.453	595	-
Kacang Tanah	117,37	783	216,8	316,6	1.661
Kacang Kedelai	30,4	1.506,3	48,90	38,2	-
Kacang Hijau	310,65	380	54,4	151	196,55

Sumber: BPS Kab. SBD, 2015-2019.

Berdasarkan data Tabel 1.1, produksi tanaman pangan selama periode 2015 – 2019 di Kabupaten SBD bervariasi, pada periode tersebut produksi jagung mendominasi tanaman pangan pokok. Hal tersebut dikarenakan petani di Kabupaten SBD secara turun menurun telah menanam jagung untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Produksi tertinggi terdapat di tahun 2016, dengan jumlah produksi sebesar 109.226,1 ton dan produksi paling rendah terdapat pada tahun 2019 dengan total produksi sebesar 88.124 ton. Sedangkan produksi padi

menempati posisi kedua, namun didominasi oleh padi ladang, dimana produksi tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 40.468.3 ton dan produksi padi sawah tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar 33.976 ton. Urutan berikutnya adalah kacang tanah, produksi tertinggi pada tahun 2018 sebesar 316.6 ton, kacang hijau tertinggi pada tahun 2016 sebesar 380 ton, kacang kedelai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 48.90 ton, ubi jalar tertinggi pada tahun 2017 sebesar 2.453 ton, dan ubi kayu tertinggi pada tahun 2015 sebesar 31.910 ton. Data-data tersebut belum menjelaskan tanaman pangan pokok mana yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten SBD.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan kajian terhadap komoditas unggulan pada subsector tanaman pangan, khususnya tanaman pangan pokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten SBD pada bulan juni-juli 2021, menggunakan data sekunder produksi tanaman pangan pokok tahun 2015-2020 yang diperoleh dari instansi terkait yaitu BPS Kabupaten SBD, dan instansi terkait lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis Dynamic Location Quotient (DLQ).

Rumus Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})}{(1+G_i)}$$

$$\frac{(1+G_i)}{(1+G)}$$

Keterangan:

DLQ = Indeks dynamic location quotient

g_{ij} = Laju pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan pokok i (misalnya padi) di wilayah j (amatan/kecamatan)

g_i = Laju pertumbuhan rata-rata produksi seluruh komoditas tanaman pangan pokok di wilayah j (amatan/kecamatan)

G_i = Laju pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan pokok i (misalnya padi) di wilayah (acuan/Kabupaten SBD)

G = Laju pertumbuhan rata-rata produksi seluruh komoditas tanaman pangan pokok di wilayah (acuan/ Kabupaten SBD)

Kriteria pengukuran DLQ adalah sebagai berikut:

1. $DLQ > 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan pokok i terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di wilayah j (amatan/kecamatan) lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan pokok i terhadap total

komoditas tanaman pangan pokok di wilayah (acuan/Kabupaten SBD). Komoditas tanaman pangan pokok ke-1 prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi di masa yang akan datang.

2. $DLQ < 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan pokok i terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di wilayah j (amatan/kecamatan) lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan komoditas tersebut terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di wilayah (acuan/Kabupaten SBD). Komoditas tanaman pangan pokok ke- i tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi di masa yang akan datang.
3. $DLQ = 1$ berarti proporsi laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan pokok i terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di wilayah j (amatan/kecamatan) sebanding dengan laju pertumbuhan komoditas tersebut terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di wilayah (acuan/ Kabupaten SBD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecamatan Loura Periode Tahun 2015-2020
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Indeks Dynamic Location Quotient Kec. Loura

Komoditas	Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,71	0,99	1,28	0,92	0,78	1,51	1,03
Jagung	0,88	1,18	0,94	1,18	1,02	0,95	1,02
Kacang Tanah	1,81	1,24	0,00	0,66	0,00	1,51	0,87
Kacang Hijau	1,61	1,25	0,54	1,94	0,00	1,51	1,14
Kacang Kedelai	2,50	0,02	25,81	1,23	0,00	1,51	5,18
Ubi Jalar	0,04	0,00	0,66	3,97	0,00	1,51	1,03
Ubi Kayu	43,13	0,45	1,20	0,00	10,76	0,00	9,26

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas subsector pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir, terdapat 6 komoditi unggulan dengan nilai rata-rata $DLQ > 1$ yaitu padi, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu (padi rerata $DLQ=1,03$; jagung rerata $DLQ=1,02$; kacang hijau rerata $DLQ=1,14$; kacang kedelai rerata $DLQ=5,18$; ubi jalar rerata $DLQ=1,03$; ubi kayu rerata $DLQ=9,26$). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi (padi, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Loura lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan

produksi ke enam komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keenam komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

2. Kecamatan Kota Tambolaka Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Kota Tambolaka

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	1,81	0,90	0,55	1,26	0,95	0,71	1,03
Jagung	0,80	0,97	1,17	1,13	1,03	1,12	1,04
Kacang Tanah	1,89	3,34	0,17	0,00	0,00	0,81	1,03
Kacang Hijau	1,36	0,41	0,06	0,38	0,00	0,81	0,50
Kacang Kedelai	4,11	0,02	20,87	1,15	0,00	0,81	4,49
Ubi Jalar	0,12	0,92	5,99	0,00	0,00	0,81	1,31
Ubi Kayu	0,00	0,97	1,50	0,08	1,26	1,20	0,84

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 5 jenis komoditi unggulan dengan nilai rata-rata DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang kedelai dan ubi jalar (padi rerata DLQ=1,03; jagung rerata DLQ=1,04; kacang tanah rerata DLQ=1,03; kacang kedelai rerata DLQ=4,49; ubi jalar rerata DLQ=1,31). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi (padi, jagung, kacang tanah, kacang kedelai dan ubi jalar) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Kota Tambolaka lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Kelima komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

3. Kecamatan Kodi Utara Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Kodi Utara

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,96	1,07	1,09	1,59	0,49	0,97	1,03
Jagung	1,09	0,85	0,23	2,50	2,37	1,32	1,39
Kacang Tanah	0,08	15,02	0,18	0,77	0,00	1,03	2,84
Kacang Hijau	1,55	1,04	0,00	0,75	0,00	1,03	0,73
Kacang Kedelai	3,67	0,02	8,75	0,00	0,00	1,03	2,24
Ubi Jalar	0,07	0,91	0,00	8,51	0,00	1,03	1,75
Ubi Kayu	0,83	1,35	0,99	0,05	7,04	2,23	2,08

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 6 jenis

komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang kedelai ubi jalar dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,03; jagung rerata DLQ=1,39; kacang tanah rerata DLQ=2,84; kacang kedelai rerata DLQ=2,24; ubi jalar rerata DLQ=1,75; ubi kayu rerata DLQ=2,08). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi (padi, jagung, kacang tanah, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Kodi Utara lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keenam komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

4. Kecamatan Kodi Periode Tahun 2015-2020.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Kodi

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,75	0,93	0,74	0,00	0,45	2,08	0,83
Jagung	0,92	0,82	0,86	0,82	2,50	0,98	1,15
Kacang Tanah	0,97	0,07	5,99	1,05	0,00	1,70	1,63
Kacang Hijau	1,13	0,37	11,60	0,55	0,00	1,70	2,56
Kacang Kedelai	2,68	0,01	90,88	1,96	0,00	1,70	16,20
Ubi Jalar	0,08	0,43	1,32	6,30	0,00	1,70	1,64
Ubi Kayu	15,90	1,74	1,72	0,17	1,14	0,00	3,44

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 6 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu (jagung rerata DLQ=1,15; kacang tanah rerata DLQ=1,63; kacang hijau rerata DLQ=2,56; kacang kedelai rerata DLQ=16,20; ubi jalar rerata DLQ=1,64; ubi kayu rerata DLQ=3,44). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi (Jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Kodi lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keenam komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

5. Kodi Balaghar Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Kodi Balaghar

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,50	0,99	1,01	0,40	3,27	1,05	1,20
Jagung	1,28	1,50	1,05	1,18	0,72	0,91	1,11
Kacang Tanah	0,34	1,20	1,52	3,26	0,00	0,00	1,05
Kacang Hijau	0,58	0,00	5,59	0,57	0,00	0,77	1,25
Kacang Kedelai	1,44	0,23	59,12	2,62	0,00	0,77	10,70
Ubi Jalar	0,05	2,28	0,00	6,50	0,00	0,77	1,60
Ubi Kayu	70,52	0,21	0,25	0,18	4,20	1,53	12,82

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 7 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,20; jagung rerata DLQ=10,22; kacang tanah rerata DLQ=8,47; kacang hijau rerata DLQ=1,16; kacang kedelai rerata DLQ=11,88; ubi jalar rerata DLQ=15,80; ubi kayu rerata DLQ=2,65). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke tujuh komoditi (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Kodi Balaghar lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke tujuh komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Ketujuh komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

6. Kecamatan Kodi Bangedo Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Kodi Bangedo

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,44	1,35	0,60	1,47	0,98	2,46	1,22
Jagung	0,87	0,88	2,04	0,88	0,83	0,65	1,02
Kacang Tanah	0,80	1,57	0,00	0,76	0,00	2,08	0,87
Kacang Hijau	0,00	1,43	9,63	0,40	0,00	0,00	1,91
Kacang Kedelai	7,58	0,20	0,00	1,42	0,00	2,08	1,88
Ubi Jalar	0,05	0,00	1,09	4,57	0,00	0,00	0,95
Ubi Kayu	16,28	0,92	0,25	0,18	20,84	0,01	6,41

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 5 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang hijau, kacang kedelai dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,22; jagung rerata DLQ=1,02; kacang hijau rerata DLQ=1,91; kacang kedelai rerata DLQ=1,88; ubi kayu rerata DLQ=6,41). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi (padi, jagung, kacang hijau, kacang kedelai dan ubi

kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Kodi Bangedo lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Kelima komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

7. Kecamatan Wewewa Barat Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Wewewa Barat

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	1,01	0,84	0,83	0,60	3,29	0,95	1,25
Jagung	0,97	0,75	1,16	1,11	0,84	1,00	0,97
Kacang Tanah	0,91	0,00	3,79	0,32	0,00	0,95	1,00
Kacang Hijau	0,00	0,70	7,34	0,37	0,00	0,95	1,56
Kacang Kedelai	0,00	0,02	0,00	1,30	0,00	0,95	0,38
Ubi Jalar	0,00	0,82	1,21	0,00	0,00	0,95	0,50
Ubi Kayu	1,67	4,23	0,97	0,15	0,77	1,15	1,49

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 4 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,25; kacang tanah rerata DLQ=1,00; kacang hijau rerata DLQ=1,56; ubi kayu rerata rerata DLQ=1,49). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke empat komoditi (padi, kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Wewewa Barat lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke empat komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keempat komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

8. Kecamatan Wewewa Selatan Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Wewewa Selatan

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	1,15	1,11	0,99	1,64	0,57	1,04	1,08
Jagung	0,75	0,89	1,08	0,93	1,01	1,01	0,94
Kacang Tanah	0,37	0,00	4,95	0,66	0,00	1,02	1,17
Kacang Hijau	1,21	0,81	9,58	0,35	0,00	1,02	2,16
Kacang Kedelai	0,00	0,02	0,00	1,23	0,00	1,02	0,38
Ubi Jalar	0,18	2,09	0,82	0,00	0,00	1,02	0,68
Ubi Kayu	6,27	0,78	0,39	0,18	12,56	0,34	3,42

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 4 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,08; kacang tanah rerata DLQ=1,17; kacang hijau rerata DLQ=2,16; ubi kayu rerata DLQ=3,42). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke empat komoditi (padi, kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Wewewa Selatan lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke empat komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keempat komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

9. Kecamatan Wewewa Tengah Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.14. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Wewewa Tengah

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	1,04	0,73	1,05	0,92	0,99	0,77	0,92
Jagung	0,89	1,11	1,05	1,22	1,00	1,16	1,07
Kacang Tanah	3,06	0,00	3,32	0,72	0,00	1,47	1,43
Kacang Hijau	1,74	0,60	6,43	0,38	0,00	1,47	1,77
Kacang Kedelai	0,00	0,01	0,00	1,34	0,00	1,47	0,47
Ubi Jalar	0,12	2,07	0,00	4,33	0,00	1,47	1,33
Ubi Kayu	6,59	2,32	1,13	0,07	0,00	0,40	1,75

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 5 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu (jagung rerata DLQ=1,07; kacang tanah rerata DLQ=1,43; kacang hijau rerata DLQ=1,77; ubi jalar rerata DLQ=1,33; ubi kayu rerata DLQ=1,75). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi (Jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi

kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Wewewa Tengah lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Kelima komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

10. Kecamatan Wewewa Timur Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Wewewa Timur

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	1,10	0,88	1,07	1,59	0,57	0,86	1,01
Jagung	0,64	1,51	0,84	1,03	1,11	1,55	1,11
Kacang Tanah	0,00	0,15	3,13	0,78	0,00	0,91	0,83
Kacang Hijau	1,91	0,80	6,05	0,41	0,00	0,91	1,68
Kacang Kedelai	0,00	0,02	0,00	1,46	0,00	0,91	0,40
Ubi Jalar	0,14	6,11	0,00	4,71	0,00	0,91	1,98
Ubi Kayu	2,53	0,64	2,53	0,09	3,08	0,00	1,48

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 5 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,01; jagung rerata DLQ=1,11; kacang hijau rerata DLQ=1,77; ubi jalar rerata DLQ=1,98; ubi kayu rerata DLQ=1,48). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi (padi, jagung, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Wewewa Timur lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke lima komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Kelima komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

11. Kecamatan Wewewa Utara Periode Tahun 2015-2020

Tabel 4.16. Hasil Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* Kec. Wewewa Utara

Komoditas	Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Padi	0,51	0,62	2,23	0,48	1,99	1,88	1,29
Jagung	1,11	0,91	1,00	0,78	1,29	1,06	1,02
Kacang Tanah	0,58	0,31	3,76	0,58	0,00	1,61	1,14
Kacang Hijau	0,20	3,10	1,94	0,00	0,00	1,61	1,14
Kacang Kedelai	1,60	0,04	0,00	1,08	0,00	1,61	0,72
Ubi Jalar	0,05	2,00	0,82	3,46	0,00	1,61	1,32
Ubi Kayu	3,89	2,72	0,75	0,32	6,70	0,00	2,40

Sumber: BPS Kabupaten SBD, 2015-2020 (data diolah)

Hasil analisis DLQ berdasarkan data produksi, dari 7 komoditas pertanian tanaman pangan pokok (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu) dalam kurun waktu selama 6 tahun terakhir terdapat 6 jenis komoditi unggulan dengan DLQ > 1 yaitu padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu (padi rerata DLQ=1,29; jagung rerata DLQ=1,02; kacang tanah rerata DLQ=1,14; kacang hijau rerata DLQ=1,14; ubi jalar rerata DLQ=1,32; ubi kayu rerata DLQ=2,40). Artinya proporsi laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi (padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu) terhadap laju pertumbuhan rata-rata komoditas tanaman pangan pokok di Kecamatan Wewewa Utara lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi ke enam komoditi terhadap total komoditas tanaman pangan pokok di Kabupaten SBD. Keenam komoditi tersebut prospektif, merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2015-2020 serta dapat dikatakan merupakan komoditas unggulan di kecamatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komoditi yang memiliki proporsi laju pertumbuhan lebih cepat, progresive dan mempunyai daya saing tinggi di Kabupaten SBD adalah Komoditi Ubi Kayu dimana komoditi mempunyai daya saing di semua kecamatan yang ada di Kabupaten SBD dan merupakan komoditi unggulan di sepuluh kecamatan yaitu Kecamatan Loura, Kecamatan Kodi Utara, Kodi, kodi Bangedo, Kodi Balaghar, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Timur, wewewa Tengah dan Wewewa Utara. Komoditi Padi juga merupakan komoditas yang memiliki proporsi laju pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki daya saing di Sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Loura, Kota Tambolaka, Kodi Utara, Kodi Balaghar, Kodi Bangedo, Wewewa Barat, Wewewa timur, Wewewa Utara dan Wewewa Selatan. Kemudian Komoditi Jagung juga merupakan komoditas yang memiliki proporsi laju pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki daya saing di delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Loura, Kota Tambolaka, Kodi Utara, Kodi, Kodi Balaghar, Wewewa Tengah, Wewewa Timur, Wewewa Utara.

2. Kecamatan-Kecamatan Wewewa (Wewewa Barat, Wewewa Timur, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah dan Wewewa Utara) lebih banyak memproduksi komoditi padi dikarenakan wilayah tersebut memiliki daerah irigasi yang cukup luas untuk mendukung kegiatan produksi padi, dan Kecamatan Wewewa Timur merupakan kecamatan dengan luas lahan sawah paling besar.
3. Kecamatan-kecamatan Kodi (Kodi Utara, Kodi, Kodi Bangedo, Kodi Balaghar) merupakan kecamatan yang lebih banyak memproduksi tanaman-tanaman semusim dikarenakan wilayah tersebut memiliki daerah irigasi yang kurang memadai, bahkan Kecamatan Kodi merupakan satu-satunya kecamatan yang tidak memiliki lahan sawah di Kabupaten SBD.
4. Kecamatan Kodi Balaghar merupakan satu-satunya kecamatan yang semua komoditinya memiliki proporsi laju pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki daya saing yang baik.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten SBD perlu meningkatkan pertumbuhan produksi Komoditi Tanaman pangan pokok agar komoditi-komoditi tersebut tetap meemiliki proporsi laju pertumbuhan yang baik dan memiliki daya saing dengan wilayah-wilayah lain.
2. Komoditas unggulan di masing-masing Kecamatan perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan produksi.
3. Pemerintah Kabupaten sumba Barat Daya dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kantor statistik agar lebih memeperjelasdan melengkapi data produksi tanaman pangan pokok di Kabupaten Sumba Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, Urbanus, Prihawantoro, S. 2002. Pengembangan wilayah dan otonomi daerah, Jakarta. In . penerbit pusat kebijakan teknologi dan pengembangan wilayah.
- Bachrein S. 2003. Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. Bogor: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. 2003. Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program

- Informasi, Komunikasi dan Desiminasi BPTP. Depertemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2018. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Badan Pusat Statistik. 2021. SBD Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten SBD
- Badan Pusat Statistik. 2021. Data Produksi Tanaman Pangan Pokok Menurut Kecamatan di Kabupaten SBD 2015-2020. BPS Kabupaten SBD
- Ely Kartikaningdyah. 2014. Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Kamaluddin, R. 1992. Bunga Rampai Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah. LP3SE.
- Kamaluddin, R. 1998. Pengantar Ekonomi Pembangunan: Dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI.
- Kuncoro, M, 2012. Perencanaan Daerah Bagaimana Membawa Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan ?. Salemba Empat. Jakarta. Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial.
- Muta'ali Lutfi. 2015. Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rachbini, D. J. 2001. Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia. Gramedia Widiasarana Indonesia. Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. 2009. Diktat Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. In Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sambodo. 2002. Analisis Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Barat. Volume 10. Soepono, P. . 1993. Analisis Shift-Share : Perkembangan Dan Penerapan. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Volume 8 n. Suyatno. 2000. Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.
- Tadjoedin, M.Z., Suharyo, I., & S. M. 2001. Aspirasi terhadap ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia. UNSFIR Working Paper. Tarigan, R. 2009. PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH. Bumi Aksara.
- Todayo, M. 2006. "Pembangunan Ekonomi". Erlangga. Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina

Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departement PU.